

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Peneliti yang mengkaji masalah nilai-nilai pendidikan di antaranya adalah Karyati, Yuni Ceki Retnosari dan Fahmiyati. Karyati mengangkat nilai didaktis dalam sebuah novel karya Heru Kurniawan dengan judul *Nilai Didaktis Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan*. Sedangkan penelitian oleh Yuni Ceki Retnosari dalam sebuah novel karya Mulasih Tary dengan kajian nilai edukasi *Nilai Edukasi pada Dongeng Anak Kerajaan Pohon Ceria*, ketiga penelitian oleh Laeli Fahmiyati dengan judul *Nilai-nilai Sosial dalam cerita rakyat nusantara dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa indonesia bagi siswa sekolah menengah pertama kelas VII*. Ketiga penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Karyati. Karyati adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2012. Penelitiannya berjudul *Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan*. Fokus penelitian nilai didaktis yang ada dalam novel. Adapun nilai didaktis yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Karyati ini yaitu membahas mengenai analisis tentang tema, amanat dan nilai didaktis dalam novel *Tujuh Kebaikan Dido Lebah di Negeri Kesedihan*. Perbedaan dengan penelitian yang

peneliti laksanakan kali ini adalah selain sumber datanya berbeda juga fokus penelitiannya pun berbeda.

Kedua, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan juga pernah dilakukan oleh Yuni Ceki Retnosari. Yuni Ceki Retnosari adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2015. Penelitian ini berjudul "*Nilai Edukasi pada Dongeng Anak Kerajaan Pohon Ceria*". Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian nilai edukasi. Nilai edukasi yang peneliti ambil dalam penelitian tersebut adalah nilai edukasi meliputi nilai individual yakni jujur, dan disiplin. Nilai edukasi yang ada dalam dongeng tersebut yakni hormat, kerukunan dan tanggung jawab. Seperti halnya pada penelitian sebelumnya, penelitian yang peneliti laksanakan kali ini berbeda baik dalam sumber data dan fokus penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini.

Ketiga, penelitian mengenai nilai-nilai sosial juga pernah dilakukan oleh Laeli Fahmiyati. Laeli Fahmiyati adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2012. Penelitian ini berjudul "*Nilai-nilai sosial dalam cerita rakyat nusantara dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa indonesia bagi siswa sekolah menengah pertama kelas VII*". Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan fokus penelitian nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang peneliti ambil dalam penelitian tersebut adalah nilai-nilai sosial meliputi ramah, penolong, pemberi, pengasih, sopan santun, menepati janji, baik hati, menjaga rahasia, dan dermawan yang ada dalam cerita rakyat nusantara. Penelitian ini juga merelevansikan dengan

pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa di SMP kelas VII. Seperti halnya pada penelitian sebelumnya, penelitian yang peneliti laksanakan kali ini berbeda baik dalam sumber data dan fokus penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tentang penelitian relevan di atas, terdapat persamaan dalam penelitian ini. Persamaan tersebut adalah salah satunya yaitu, membahas mengenai nilai pendidikan dengan menggunakan pendekatan didaktis. Perbedaan dari tiga penelitian dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sumber data penelitian yang berbeda juga fokus permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini pun berbeda. Jika dalam ketiga penelitian yang sudah dilakukan, nilai-nilai pendidikan berupa tema, amanat, nilai didaktis, hormat, kerukunan dan tanggung jawab dan nilai sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam penelitian yang peneliti teliti nilai-nilai pendidikan dengan mengacu pada masalah-masalah dasar dalam hidup yang terdapat dalam novel. Selain itu, perbedaan dari penelitian selanjutnya adalah sumber data penelitiannya. Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu Novel *Pulang* karya Tere Liye. Sedangkan dengan penelitian sebelumnya sumber data yang digunakan adalah novel karya Heru Kurniawan, dan Mulasih Tary. Berdasarkan perbedaan tersebut maka sifat orisinalitas suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Struktur Karya Sastra

Di dalam sebuah karya sastra terdapat dua unsur pembangun. Yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sastra hadir

sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud (Nurgiyantoro, 2010:23). Sedangkan Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan.

Sehubungan dengan pokok pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra. Dapat dilihat dari segi unsur intrinsiknya yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dapat menggambarkan nilai-nilai yang terdapat di dalam suatu karya sastra. nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam karya sastra dapat dilihat dari beberapa unsur intrinsik yang membangun karya sastra seperti berikut.

1. Penokohan

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan di dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2010:246) mendefinisikan bahwa tokoh menunjuk pada orang, pelaku cerita. Sependapat dengan

Nurgiyantoro, Baldic (dalam Nurgiyantoro: 2010: 247) juga mendefinisikan tokoh sebagai orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi.

2. Latar

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan secara kritis sehubungan dengan pengetahuan tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010:217). Sedangkan menurut Station (2007: 35-36) mendefinisikan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berupa tempat dapat juga berwujud waktu. Latar dapat berpengaruh terhadap karangker-karakter pada tokoh.

C. Nilai-nilai Pendidikan dalam Karya Sastra

Karya sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Nurgiyantoro (2010:364) mengatakan bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra. Penyampaian pesan tersebut dapat berupa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra.

Nilai merupakan esensi yang melekat pada suatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan (Taniredja, 2013:75). Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang ekstensial. Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru.

Sependapat dengan Taniredja, Nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Nilai (*values*) menjadi daya tarik dalam mengukur suatu keadaan, eksistensi dan perilaku individu dan organisasi. Bahkan tidak hanya individu dan organisasi yang menjadi objek tetapi pula benda. Apakah suatu eksistensi itu berharga, baik, bermanfaat ataukah tak berharga, buruk, tiada manfaat. Semuanya itu berkaitan dengan nilai. Menentukan nilai dari suatu keadaan, eksistensi dan perilaku harus jelas dan tegas, harus ada pembatas yang tegas mana sesuatu dapat dikatakan nilai dan sebaliknya mana bukan nilai (Budiyono, 2007:70-71).

Makna nilai dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam karya seseorang. Hal ini berarti bahwa dalam karya sastra pada dasarnya selalu mengandung nilai-nilai

pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan pembaca. Selanjutnya menurut Waluyo (dalam Martinah dkk, 2013:161), nilai pendidikan meliputi: 1) Nilai religius, 2) nilai moral, 3) nilai sosial, 4) nilai estetik.

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud nilai pendidikan yaitu suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Jadi, nilai pendidikan dalam karya sastra di sini yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan.

D. Macam-macam Nilai Pendidikan

Nilai dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam karya sastra seseorang. Hal ini berarti bahwa dalam karya sastra pada dasarnya selalu mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca. Berikut yang dapat dinyatakan sebagai nilai-nilai pendidikan menurut Waluyo (dalam Martinah dkk, 2013:161) :

1. Nilai Religius

Nurgiyantoro (2010:446) menjelaskan bahwa agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Kehadiran unsur religius dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula sastra adalah religius. Menurut Notonagoro (dalam Kaelan, 2009:89) nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia dengan disertai penghayatan melalui akal dan hati nuraninya. Manusia menggunakan penilaian terhadap suatu yang bersifat rohaniah menggunakan

hati nuraninya dengan dibantu oleh alat indera, akal, perasaan, kehendak dan keyakinannya.

2. Nilai Moral

Darmadi (2007:50) mengatakan bahwa dari segi etimologis moral berasal dari bahasa Latin yaitu *Mores*. *Mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan bertingkah laku yang baik, susila. Pendidikan moral adalah menghargai dan menghormati manusia sebagai manusia serta memperlakukan manusia sebagai manusia merupakan kewajiban manusiawi setiap manusia. Seseorang yang memiliki kebiasaan bertingkah laku baik kepada semua manusia akan menciptakan ketenangan dalam kehidupan.

Moral merupakan suatu peraturan yang sangat penting ditegakkan pada suatu masyarakat karena dapat menjadi suatu rambu-rambu dalam kehidupan serta pelindung bagi masyarakatnya itu sendiri. Moral dihasilkan dari perilaku, intelektual, emosi, atau hasil berfikir intuitif setiap individu. Fraenkel, Imam al ghazali (dalam Kaelan, 2009:27-31) menyatakan keberadaan nilai moral ini dalam “lubuk hati” serta menyatu/bersatu raga di dalamnya menjadi suara dan hati atau hati nurani. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian.

Nilai moral menurut Zuriah (2015:69) yakni: a) meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajarannya, b.) menaati ajaran agama, c) memiliki dan mengembangkan sikap toleransi d) memiliki rasa menghargai diri sendiri, e) tumbuhnya disiplin diri, f) mengembangkan etos kerja dan belajar, g) memiliki rasa tanggungjawab, h) memiliki rasa keterbukaan, i) mampu mengendalikan diri, j) mampu berpikir positif, k) mengembangkan potensi diri, l) menumbuhkan cinta dan kasih sayang, m) memiliki kebersamaan dan gotong royong, , n) memiliki rasa kesetiakawanan, o) saling menghormati, p) memiliki sopan santun dan tata krama, q) memiliki rasa malu, r) menumbuhkan kejujuran.

a. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa

Sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Depdiknas (2007:1566), kata keyakinan berasal dari kata “yakin” yang artinya percaya (tahu, mengerti), sungguh-sungguh, pasti, tentu, tidak salah lagi. Keyakinan artinya kepercayaan dan sebagainya yang sungguh-sungguh, kepastian, ketentuan. Keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan hal yang sangat penting kita tanamkan dalam diri. Orang yang tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan akan selalu dihantui oleh rasa takut, bimbang, dan ragu-ragu, serta merasa merasa tidak aman dan tidak memiliki kepastian dalam dirinya. Agama adalah sebagai wadah untuk mempercayai dan meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan itu. Adanya agama kita akan merasa aman, tidak takut, tidak bimbang, dan tidak ada keraguan dalam hidup ini. Karena memiliki rasa aman maka kita akan memiliki ketetapan hati dalam menghadapi dan mengarungi kehidupan ini. Dengan beragama, maka seseorang akan

merasa dan memiliki suatu pegangan yang kokoh dan kuat dalam hidup dan kehidupannya. Pegangan yang kokoh dan utuh adalah meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa.

b. Menaati Ajaran Agama

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah dan menghindari larangan agama. Sebagai makhluk beragama, kita memiliki kewajiban untuk menaati ajaran agama yang terkandung di dalam kitab suci keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan kita teratur dan terbimbing dengan aturan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga suasana kehidupan yang tercipta adalah kehidupan yang penuh dengan kedamaian, ketertiban, keamanan, dan saling menyayangi. Hidup tanpa bimbingan dan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa akan kacau dan berantakan, manusia bertindak semaunya sendiri dan memperturutkan hawa nafsunya, sehingga mereka yang kuat akan semakin memperkuat diri, sedangkan mereka yang lemah akan semakin teraniaya

c. Memiliki dan Mengembangkan Sikap Toleransi

Sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, tingkah laku orang lain, baik yang sependapat maupun tidak sependapat dengan dirinya. Sikap toleransi merupakan sikap saling menghargai atau mau menerima kenyataan bahwa kita satu keluarga memiliki tali persaudaraan. Sikap toleransi sangat penting untuk dimiliki oleh masing-masing individu. Dengan memiliki sikap toleransi, maka kita dapat menghargai segala perbedaan dengan orang lain.

d. Memiliki Rasa Menghargai Diri Sendiri

Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya. Menghargai diri sendiri dapat dilakukan dengan berperilaku baik, menjaga nama baik diri sendiri. Perilaku yang baik itulah yang bisa mengantarkan kita kepada kehidupan yang lebih baik. Menjaga nama baik diri sendiri artinya tidak melakukan hal yang mencemar nama baiknya sendiri.

e. Tumbuhnya Disiplin Diri

Sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku. Misalnya patuh terhadap waktu, patuh pada waktu, tentunya kita sering mendengar kata disiplin waktu. Disiplin memiliki arti demikian ketika kita dihadapkan pada waktu dalam melakukan sesuatu artinya dalam melakukan sesuatu tersebut kita memiliki sebuah tanggungjawab kepada waktu.

f. Mengembangkan Etos Kerja dan Belajar

Sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas, dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar. Sikap dan perilaku yang gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, suka bekerja keras, tekun dan pantang menyerah. Memperhatikan dan belajar dari situasi dan kondisi lingkungan. Banyak membaca tentang motivasi kehidupan, belajar dari kesuksesan maupun kegagalan orang lain, serta hal-hal lain semacamnya. Dengan demikian diharapkan akan dapat meningkatkan disiplin,

kejujuran, dan rasa tanggung jawab kita. Bila memperoleh tugas, agar dikerjakan secara ikhlas dan bersungguh-sungguh. Apabila kita bekerja dengan etos kerja yang tinggi maka hasilnya pun akan berkualitas tinggi pula.

g. Memiliki Rasa Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki rasa tanggungjawab sudah sewajarnya dimiliki oleh setiap individu. Setiap manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

h. Memiliki Rasa Keterbukaan

Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran serta kritik dari orang lain. Memiliki rasa keterbukaan sangat penting dalam berkomunikasi. Sikap keterbukaan di antara kita akan dapat melancarkan informasi, dan pada akhirnya akan dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan keterbukaan itu, kita akan dapat menyerap berbagai kelebihan dan kekurangan yang kita miliki. Dan dengan itu pula kita akan bersikap dan berperilaku mau menghargai perbedaan yang dimiliki oleh orang, kelompok, atau suku bangsa lain. Sikap keterbukaan juga akan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

i. Mampu Mengendalikan Diri

Kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan

kebutuhan hidupnya. Sikap dan perilaku yang mempertimbangkan antara dorongan dari dalam diri (berupa dorongan nafsu) dan dari luar diri (berupa aturan-aturan yang mengekang). Mampu mengendalikan diri, yakni mampu mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan suatu tindakan yang tidak diinginkan.

j. Mampu Berpikir Positif

Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat berpikir jernih, tidak buruk sangka, mendahulukan sisi positif dari suatu masalah. Berpikir positif merupakan sikap mental yang melibatkan proses memasukan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang konstruktif (membangun) bagi perkembangan pikiran. Pikiran positif menghadirkan kebahagiaan, sukacita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan.

k. Mengembangkan Potensi Diri

Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya mengenal bakat, minat, dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat mewujudkan potensi diri yang sebenarnya. Mengembangkan potensi diri yakni dapat mengukur kemampuan dirinya sendiri untuk melakukan suatu tindakan, dan berani mengambil resiko apa yang dilakukannya.

l. Menumbuhkan Cinta dan Kasih Sayang

Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan dikasihi. Adanya cinta dan kasih sayang memberi

perlindungan terhadap orang yang kita cintai dan kasihi. Kita tidak akan membiarkan orang yang kita cintai tersakiti.

m. Memiliki Kebersamaan dan Gotong Royong

Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu dan saling memberi tanpa pamrih. Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama. Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

n. Memiliki Rasa Kesetiakawanan

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya. Kesetiakawanan adalah perasaan seseorang yang bersumber dari rasa cinta kepada kehidupan bersama atau sesama teman sehingga diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan dan kesediaan menjaga, membela, membantu, maupun melindungi terhadap kehidupan bersama.

o. Saling Menghormati

Sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antar individu dan kelompok berdasarkan norma dan tata cara yang berbeda. Menghargai atau

menghormati orang lain adalah perilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Saling menghormati sesama manusia dapat mempererat tali persaudaraan, karena dengan saling menghormati akan merasa dihargai.

p. Memiliki Tata Krama dan Sopan Santun

Sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat. Perilaku sopan santun dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, karena dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki beragama, norma dan aturan yang berlaku. Sehingga, dalam kehidupan bermasyarakat harus memiliki sopan santun dan tata krama agar terciptanya kerukunan sesama manusia.

q. Memiliki Rasa Malu

Sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, rendah karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma dan aturan. Sebagai contoh yaitu seseorang akan merasa malu karena kedapatan sedang mencuri uang, atau merasa malu menemui orang lain karena belum mandi. Sudah menjadi fitrah manusia jika melakukan hal-hal di atas pasti timbul perasaan malu dan hal tersebut sangat wajar. Definisi yang kedua yaitu segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, sedikit takut, dan sebagainya. Pada konteks malu yang kedua ini, apabila kita mampu menempatkan rasa malu pada posisi dan kadar yang tepat, sudah pasti kehidupan bermasyarakat kita akan lebih harmonis. Definisi yang ketiga yaitu kurang

senang (rendah, hina, dan sebagainya). Seperti merasa malu berada di tengah-tengah orang penting. Manusia jika berada ditengah-tengah komunitas yang lebih tinggi pasti akan timbul rasa malu seperti dalam konteks kurang senang diatas. Rasa malu dan rendah diri menurut pandangan para psikiater dan para ahli adalah suatu hal yang disebabkan karena terus menerus menyalahkan keberadaan diri sendiri.

r. Menumbuhkan Kejujuran

Sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran. Kejujuran sebagai suatu nilai adalah landasan dan dasar dari perilaku manusia yang baik. Berbuat dan bekerja dengan hati yang lurus dapat memenuhi nilai kejujuran. kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan-keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acapkali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum nilai berkaitan dengan kemerdekaan seseorang dalam bertindak. Nilai

membantu individu untuk mengarahkan tindak tanduknya berdasarkan pilihan-pilihan yang dia buat secara sadar. Nilai menjadi dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan menentukan sikap serta mengambil keputusan atau suatu hal (Muin, 2013:103).

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Pembagian nilai sosial menurut Zubaedi (2012: 13) (1) kasih sayang, (2) tanggung jawab, dan (3) keserasian hidup. Masing-masing pembagian nilai sosial akan peneliti paparkan seperti berikut:

a. Kasih Sayang

1) Pengabdian

Depdiknas (2007:2) kata *pengabdian* berasal dari kata *abdi* dengan ditambah awalan pe-. Awalan pe- menunjukkan suatu perbuatan. Pengabdian adalah proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan. Mengabdikan, seseorang dapat melakukannya dengan beberapa cara. Pengabdian seseorang dapat dibuktikan dengan tindakan yang dapat dilihat oleh mata, dapat juga berupa pemikiran seseorang terhadap sesuatu hal, tenaga maupun pendapat.

2) Tolong Menolong

Tolong menolong artinya saling menolong. Menolong mempunyai arti membantu untuk meringankan beban penderitaan, kesukaran, dan sebagainya, Membantu supaya dapat melakukan sesuatu, melepaskan diri dari bahaya, bencana, dan sebagainya; menyelamatkan, dapat meringankan penderitaan. Tolong menolong artinya membantu sesama makhluk hidup yang membutuhkan pertolongan.

3) Kekeluargaan

Keluarga ialah kumpulan manusia yang dihubungkan melalui pertalian darah, perkawinan atau pengambilan anak angkat. Kekeluargaan merupakan sifat yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat selain untuk menyelesaikan masalah, kekeluargaan bisa juga sebagai dasar kita dalam dalam menjalankan sesuatu kegiatan di dalam masyarakat.

4) Kesetiaan

Zuriah (2015: 84) mendefinisikan kesetiaan sebagai suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan dan kepedulian atas perjanjian yang telah dibuat. Sependapat dengan Zuriah, Samani dan Hariyanto (2012: 126) mendefinisikan bahwa kesetiaan adalah keadaan seseorang yang mampu memanfaatkan suatu situasi dengan berupaya sepenuh hati untuk memberikan komitmen untuk mereka yang dilayani. Dari kedua pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kesetiaan adalah sikap seseorang yang memiliki komitmen terhadap orang lain. Komitmen yang dimaksud di sini adalah dalam hal kebaikan bukan dalam hal keburukan.

5) Kepedulian

Arti kata peduli adalah mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan. Nilai kepedulian amat penting bagi seorang yang hidup bermasyarakat. Seseorang hidup bermasyarakat perlu memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan masyarakatnya (Syarbini dan Arbain, 2014:74). Kepedulian yang dilakukan oleh seseorang misalnya, memperhatikan keadaan orang lain. Membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Bersedia menolong ketika mengetahui orang lain sedang membutuhkan .

b. Tanggung Jawab

1) Nilai Rasa Memiliki

Nilai rasa memiliki merupakan sebuah sikap bahwa dirinya merasa memiliki atas hal, sesuatu dan lain sebagainya namun sesuatu itu bukanlah milik dirinya. Rasa memiliki ini merupakan suatu perasaan yang diwujudkan dalam sikap seseorang dalam berperilaku dengan sesamanya menunjukkan rasa kasih sayang terhadap oranglain. Rasa kasih sayang inilah yang nantinya akan menimbulkan perasaan memiliki satu sama lainnya.

2) Disiplin

Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan. Dalam kehidupan ini kedisiplinan amatlah penting untuk kesuksesan seseorang, baik disiplin waktu maupun disiplin dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari. Hidup disiplin adalah dapat mengatur dan mengelola waktu yang ada untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Dengan semangat disiplin akan membuat orang lain percaya dalam mengelola suatu kepercayaan (Syarbini dan Arbain, 2014:71).

3) Empati

Zuriah (2015: 37) mendefinisikan bahwa empati merupakan kemampuan untuk mengetahui dan dapat merasakan keadaan yang dialami orang lain. Empati adalah suatu keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Empati yaitu proses kejiwaan seseorang individu larut dalam perasaan orang lain baik suka maupun duka, dan seolah-olah merasakan ataupun mengalami apa yang dirasakan atau dialami oleh orang tersebut.

c. Keresasian Hidup

1) Keadilan

Keadilan merupakan kerja sama untuk menghasilkan masyarakat yang bersatu secara organis sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan nyata untuk tumbuh dan belajar hidup pada kemampuan aslinya.

2) Toleransi

Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*), toleransi itu bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau yang berentangan dengan pendiriannya. Sikap toleransi merupakan sikap saling menghargai atau mau menerima kenyataan bahwa kita satu keluarga memiliki tali persaudaraan. Sikap toleransi sangat penting untuk dimiliki oleh masing-masing individu. Dengan memiliki sikap toleransi, maka kita dapat menghargai segala perbedaan dengan orang

lain. Toleransi merupakan sifat atau sikap toleran batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.

3) Kerjasama

Depdiknas (2007: 554) mendefinisikan bahwa kerja sama merupakan sebuah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Sebuah kerja sama dilakukan oleh kelompok masyarakat atau orang perorang dengan kelompok atau orang lainnya. Kerjasama dapat membantu meringankan beban kelompok maupun lembaga.

4) Demokrasi

Demokrasi adalah bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dng perantaraan wakilnya; pemerintahan rakyat; gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.

Huky (dalam Suparno dkk, 2012: 149) juga membagi nilai-nilai sosial menjadi tujuh, yaitu: 1) ramah, 2) penolong, 3) pemberi, 4) pengasih, 5) sopan santun, 6) menepati janji, dan 7) baik hati. Penjelasan mengenai nilai-nilai sosial tersebut peneliti jelaskan seperti berikut ini:

1) Ramah

Fahmiyati (2012: 11) mendefinisikan ramah sebagai suatu sikap sopan terhadap orang lain seperti menyapa orang lain dan berjabat tangan dengan sahabat atau orang yang dikenal. Selain itu ramah juga merupakan sikap menghormati dan

menghargai orang. Sedangkan menurut Depdiknas (2007: 924) mendefinisikan ramah sebagai sikap baik hati dan menarik bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Jadi, ramah merupakan suatu sikap seseorang yang menunjukkan dirinya bahwa dirinya menyukai dengan sapaan orang lain.

2) Penolong

Fahmiyati (2012: 12) mendefinisikan penolong merupakan sikap kesatria yang rela berkorban demi orang lain dengan tujuan untuk meringankan penderitaan orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong. Sedangkan Depdiknas (2007: 1204) mendefinisikan penolong adalah orang yang memberikan pertolongan. Dari kedua pendapat tersebut, peneliti mempunyai kesimpulan bahwa penolong adalah sikap seseorang yang rela berkorban untuk orang lain.

3) Pemberi

Depdiknas (2007: 140) mendefinisikan bahwa pemberi merupakan sikap dermawan dan menolong baik harta, tenaga, dan pikiran tanpa mengharapkan imbalan. Seseorang yang memiliki sikap pemberi adalah orang yang memiliki kemurahan hati. Artinya, seseorang tersebut akan memberikan hartanya dengan rasa ikhlas tanpa pamrih. Pemberi yaitu sikap memberi sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan.

4) Pengasih

Depdiknas (2007: 512) pengasih merupakan orang yang memberi. Dalam hal ini, seseorang yang memberikan suatu barang atau harta yang ia miliki kepada orang

lain yang membutuhkan inilah sikap seseorang yang memiliki sikap pengasih. Sikap pengasih yakni membagi sebagian yang dimiliki kepada orang lain.

5) Sopan santun

Fahmiyati (2012: 12) mendefinisikan bahwa sopan santun merupakan sikap menghormati dan mengargai orang lain yang tercermin dari sikap dan tutur kata. Jadi, orang yang memiliki sikap sopan dan santun orang tersebut akan menghormati orang lain dengan cara berperilaku baik kepada orang. Seseorang yang mempunyai sikap sopan akan terlihat dari tutur katanya kepada orang lain.

6) Menepati janji

Fahmiyati (2012: 12) mendefinisikan bahwa menepati janji adalah tidak ingkar, lurus dan memenuhi apa yang telah diucapkan. Seseorang yang memiliki sikap menepati janji akan selalu memenuhi apa yang telah seseorang itu ucapkan atau apa yang telah seseorang janjikan kepada orang lain.

7) Baik hati

Fahmiyati (2012: 12) bahwa baik hati adalah sikap luhur baik perkataan maupun perbuatan. Jadi, seseorang yang baik hati akan berperilaku baik kepada semua orang. Sikap baik hati seseorang dapat tercermin dari perilaku orang tersebut kepada orang lain. Perkataan-perkataan baik kepada orang lain juga menandakan bahwa orang tersebut memiliki sikap yang baik hati.

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai pengklasifikasian nilai sosial dari beberapa ahli, peneliti menggabungkan dari dua pendapat yaitu Zubaedi dan Huky,

sehingga jenis-jenis nilai sosial menjadi, sebagai berikut; kepedulian, disiplin, empati, toleransi, kerja sama, dan baik hati..

4. Nilai Estetika atau Keindahan

Nilai estetis adalah nilai keindahan yang terdapat dalam karya sastra. a) Karya sastra yang mengandung nilai estetis adalah sebagai berikut: karya itu mampu menghidupkan atau memperbarui pengetahuan pembaca. b) karya itu mampu membangkitkan aspirasi pembaca untuk berpikir, berbuat lebih banyak dan berkarya lebih baik bagi penyempurnaan kehidupan. c) karya itu mampu memperlihatkan peristiwa kebudayaan, sosial, keagamaan, yang berkaitan dengan peristiwa masa kini dan masa depan (Martinah dkk, 2013:161). Sebagai salah satu bentuk karya seni, sastra memiliki aspek keindahan. Keindahan dalam genre fiksi antara lain dicapai lewat penyajian cerita yang menarik *bersuspense* tinggi, dan diungkap lewat bahasa yang tepat. Artinya aspek bahasa itu mampu mendukung hidupnya cerita, mendukung ekspresi, sikap dan perilaku tokoh, mendukung gagasan tentang dunia yang disampaikan, dan dari aspek bahasa itu juga dipilih, kata struktur, dan ungkapan yang tepat. Cerita menjadi indah karena isi kisahnya yang dikemas dalam bahasa yang menyenangkan (Nurgiyantoro, 2013:44).